

**PEMBINAAN TAHSINUL QIROAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
BACAAN AL-QURAN SANTRI DI JAM'IYYATUL QURRO' (JMQ) PONDOK
MODERN DARUSSALAM GONTOR 7**

Muhammad Al Imron¹, Syaripudin Basyar², Muhammad Akmansyah ³

¹UIN Raden Intan Lampung

²UIN Raden Intan Lampung

³UIN Raden Intan Lampung

¹alimronmuhammad26@gmail.com, ²syaripudinbasyar@radenintan.ac.id),

³akmansyah@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of tahsinul qira'ah guidance in improving the quality of students' Quran recitation amidst the challenges of modern developments that still lead to errors in the aspects of makharijul huruf, Sifatul huruf, the application of tajwid, tartil, and fluency in reading the Quran. Jam'iyyatul Qurro (JMQ) of Pondok Modern Darussalam Gontor 7 exists as a forum for Quran recitation guidance that implements a structured learning system to improve the quality of students' recitation while simultaneously developing manners and spiritual awareness in interacting with the Quran. This study aims to describe the implementation of tahsinul qira'ah guidance at JMQ, analyze its implementation in improving the quality of students' Quran recitation, and examine its implications for the formation of manners and spiritual awareness. This study uses a qualitative approach with field research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. While data analysis used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that tahsinul qira'ah (recitation) training at JMQ is implemented systematically through talaqqi (recitation pronunciation), tashih (recitation pronunciation), sima'an (recitation), routine evaluation, and tiered learning. This training has a positive impact on improving the accuracy of letter pronunciation, the application of the rules of tajweed and tartil (pronouncing the Quran), fluency in Quranic recitation, and fostering students' tilawah etiquette, discipline, and spiritual awareness in Quranic reading.

Keywords: *Tahsinul Qira'ah, Quranic Recitation Quality, Jam'iyyatul Qurro'.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan tahsinul qira'ah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran santri di tengah tantangan perkembangan zaman yang menyebabkan masih ditemukannya kesalahan dalam aspek makharijul huruf, sifatul huruf, penerapan tajwid, tartil, dan kefasihan membaca Al-Quran. Jam'iyyatul Qurro (JMQ) Pondok Modern

Darussalam Gontor 7 hadir sebagai wadah pembinaan Al-Quran yang menerapkan sistem pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan kualitas bacaan santri sekaligus membentuk adab dan kesadaran spiritual dalam berinteraksi dengan Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan tahsinul qira'ah di JMQ, menganalisis implementasinya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran santri, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan adab dan kesadaran spiritual santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tahsinul qira'ah di JMQ dilaksanakan secara sistematis melalui metode talaqqi, tashih bacaan, sima'an, evaluasi rutin, serta pembelajaran berjenjang. Pembinaan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, tartil, kefasihan membaca Al-Quran, serta membentuk adab tilawah, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual santri dalam membaca Al-Quran.

Kata Kunci: Tahsinul Qira'ah, Kualitas Bacaan Al-Quran, Jam'iyatul Qurro'.

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kalamullah yang menjadi pedoman hidup umat Islam serta sumber utama ajaran yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Interaksi pertama seorang muslim dengan Al-Quran diwujudkan melalui aktivitas membaca. Membaca Al-Quran tidak sekadar melafalkan ayat, tetapi harus dilakukan sesuai kaidah yang benar agar makna dan kemurnian lafaz tetap terjaga. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4: *"Dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil."* Perintah tersebut menunjukkan bahwa

membaca Al-Quran harus dilakukan secara perlahan, jelas, benar, serta memperhatikan makharijul huruf dan hukum tajwid.(Hsb, 2024) Ketepatan membaca Al-Quran menjadi aspek penting karena kesalahan bacaan dapat memengaruhi makna ayat dan mengurangi kesempurnaan ibadah.

Namun, perkembangan era digital menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembelajaran Al-Quran. Kemudahan akses terhadap Al-Quran melalui media digital tidak selalu diiringi pembelajaran yang berbasis talaqqi dan bimbingan guru secara langsung. Kondisi tersebut

menyebabkan masih ditemukannya kesalahan bacaan pada aspek makharijul huruf, sifatul huruf, hukum tajwid, maupun tartil.(Tanjung & Ariza, 2025) Fenomena ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca belum tentu diikuti ketepatan bacaan yang sesuai kaidah ilmu qira'ah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan tahsinul qira'ah tidak hanya berorientasi pada aspek teknis membaca, tetapi juga mencakup pembentukan adab, spiritualitas, dan kecintaan terhadap Al-Quran. Tahsinul qira'ah merupakan upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Quran sesuai makhraj, sifat huruf, serta hukum tajwid. Secara teoritis, pembelajaran tahsin dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang menekankan bahwa perubahan perilaku belajar terjadi melalui stimulus, respons, latihan, dan penguatan yang dilakukan secara berulang. Dengan pembiasaan dan bimbingan intensif, kemampuan membaca Al-Quran dapat berkembang menjadi keterampilan yang melekat pada diri peserta didik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga transmisi bacaan Al-Quran melalui sistem pembelajaran berbasis sanad dan talaqqi. Salah satu lembaga yang mengembangkan pembinaan tersebut adalah Jam'iyyatul Qurro (JMQ) Pondok Modern Darussalam Gontor 7. JMQ menjadi wadah pembinaan Al-Quran yang menyelenggarakan berbagai program tahsin melalui latihan rutin, tashih bacaan, evaluasi berkala, dan pembelajaran berjenjang. Sistem tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Quran, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, adab tilawah, dan kesadaran spiritual santri.

Berdasarkan fenomena tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada pembinaan tahsinul qira'ah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran santri di JMQ Pondok Modern Darussalam Gontor 7. Penelitian ini secara khusus mengkaji proses pembinaan yang menekankan ketepatan makharijul huruf, keterpaduan teori dan praktik bacaan, serta implikasinya terhadap pembentukan adab dan kesadaran

spiritual santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan tahsinul qira'ah, menganalisis implementasinya dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran, serta mengkaji implikasi pembinaan terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Al-Quran dan menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan model pembinaan tahsin yang efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembinaan tahsinul qira'ah dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran santri di Jam'iyatul Qurro (JMQ) Pondok Modern Darussalam Gontor 7. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena, proses, dan makna yang terjadi dalam kegiatan pembinaan.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembinaan tahsin, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari pembina, pengurus, dan santri terkait pelaksanaan program pembinaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, jadwal kegiatan, serta dokumen yang berkaitan dengan program JMQ.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih baik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan pembinaan tahsinul qira'ah di JMQ Pondok Modern Darussalam Gontor 7 yang berlandaskan penguasaan ilmu tajwid, makharijul huruf, secara berjenjang

1. Jadwal Harian Pembinaan Tahsinul Qira'ah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan tahsinul qira'ah di JMQ berlangsung secara rutin dan terstruktur melalui kegiatan ta'lim yang dilaksanakan tiga kali sehari, yaitu setelah shalat Subuh, Ashar, dan Maghrib.(FAFS, n.d.) Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kondisi kegiatan pondok sehingga proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif.

Pada sesi Subuh, pembinaan difokuskan pada penguatan vokal dan kualitas suara. Kegiatan meliputi latihan makharijul huruf, pengaturan napas, volume suara, serta praktik bacaan dengan metode talaqqi. Materi yang diberikan antara lain adzan, iqamah, dan ayat-ayat pilihan (ma'tsurat) dengan gaya bacaan mujawwad. Sesi ini bertujuan membangun dasar kemampuan vokal santri dalam membaca Al-Qur'an.

Pada sesi Ashar, pembelajaran diarahkan pada pendalaman bacaan murottal, penguasaan hukum tajwid, serta pengenalan ayat-ayat gharibah yang memiliki tingkat kesulitan tertentu. Pembinaan dilakukan

melalui latihan berulang, bimbingan langsung, dan pemberian umpan balik sehingga membantu santri meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan.

Sementara itu, sesi Maghrib difokuskan pada praktik aplikasi bacaan, seperti latihan naghom, irama, sholawat, muroja'ah, serta simulasi tilawah di hadapan pembina. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode talaqqi dengan pola menirukan bacaan pembina secara langsung.(FAFS, n.d.)

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran bertahap (learning progression) yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila disusun dari tahap dasar menuju tahap yang lebih kompleks.(Nasor, Ayu, & Sari, 2025) Selain itu, pola pembinaan tiga sesi tersebut juga sejalan dengan konsep distributed practice dalam teori psikologi pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang dalam waktu yang tersebar lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang dilakukan sekaligus dalam satu waktu panjang. Latihan yang berulang

pada waktu yang berbeda membantu proses penguatan memori, pembentukan keterampilan, serta mempertahankan hasil belajar dalam jangka panjang.(Mawson & Kang, 2025) Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan JMQ memberikan kesempatan kepada santri untuk terus mengulang, memperbaiki, dan menguatkan bacaan Al-Qur'an secara berkelanjutan.

2. Sistem Pembinaan Berjenjang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan di JMQ dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang melalui dua tingkat pembelajaran, yaitu tingkat *Mubtadi'in* dan *Mutakhashishin*.(DGA, n.d.) Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan kemampuan santri agar proses pembelajaran berlangsung bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing.

Tingkat *Mubtadi'in* yaitu santri yang hanya dapat membaca dengan tepat makhroj-nya sesuai dengan hukum tajwidnya dan sedikit tahu bahasa Arab. Pada tingkat *Mubtadi'in*, pembinaan difokuskan

pada penguatan dasar bacaan Al-Qur'an, terutama penguasaan makharijul huruf dan dasar-dasar ilmu tajwid. Santri diperkenalkan pada pengucapan huruf yang benar, hukum-hukum tajwid dasar seperti nun sukun dan tanwin, berbagai jenis mad, serta praktik penerapan bacaan melalui kegiatan ta'lim intensif. Fokus utama pada jenjang ini ialah membangun fondasi bacaan yang benar sebelum santri mempelajari aspek yang lebih kompleks.

Tingkat *Mutakhashishin* Yakni santri yang baik bacaannya, berpedoman pada hukum-hukum qira'ah, cakap mempraktekkan/menerapkan suaranya, menyelaraskan lagunya, sejiwa dengan kandungan isi ayat, serta sanggup membacanya dengan penghayatan yang penuh. pelatihan naghham, dan penghayatan. Sementara itu, tingkat *Mutakhashishin* diperuntukkan bagi santri yang telah memiliki kemampuan bacaan lebih baik. Pembinaan pada tahap ini diarahkan pada pendalaman tajwid, peningkatan kelancaran dan tartil, penguatan naghham (irama bacaan), serta penghayatan makna ayat.

Meskipun pembelajaran naghham diberikan, JMQ lebih menekankan ketepatan tajwid dan makhraj dibanding penguasaan variasi lagu bacaan. Selain itu, santri juga dilatih menginternalisasi makna ayat agar bacaan tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga mampu disampaikan dengan penghayatan yang sesuai.

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya pembagian tingkat Muftadi'in dan Mutakhashishin sejalan dengan teori tahapan pembelajaran (learning progression), yaitu konsep yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung secara bertahap dari kemampuan dasar menuju kemampuan yang lebih kompleks. (Sunarsi, Utama, & Fithriyanasari, 2024) Pada tingkat Muftadi'in, santri difokuskan pada penguasaan kemampuan dasar seperti makhārij al-ḥurūf dan tajwid. Tahap ini menjadi fondasi penting sebelum santri melanjutkan pada keterampilan yang lebih tinggi. Sementara pada tingkat Mutakhashishin, pembelajaran berkembang pada penguasaan aspek yang lebih kompleks seperti

naghham, penghayatan ayat, dan estetika tilawah.

3. Metode Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tahsinul qira'ah di JMQ menerapkan beberapa metode pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu talaqqi dan musyafahah, drill (takrōran), tashih, serta sima'an. Keempat metode tersebut digunakan secara terpadu untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

Metode talaqqi dan musyafahah dilakukan melalui bimbingan langsung antara pembina dan santri. Santri membaca ayat Al-Qur'an di hadapan pembina, kemudian pembina memberikan contoh pelafalan yang benar sambil memperlihatkan gerakan bibir, lidah, dan artikulasi huruf. Metode ini sangat efektif terutama dalam pembelajaran makharijul huruf dan pelafalan huruf-huruf yang sulit.

Metode drill atau takrōran diterapkan melalui latihan berulang secara terstruktur pada setiap sesi ta'lim. Pengulangan dilakukan pada bagian bacaan yang masih sering mengalami kesalahan, terutama ayat yang mengandung hukum tajwid kompleks. Proses ini

dilakukan melalui pembacaan individu, berpasangan, maupun kelompok sehingga membantu santri membangun kebiasaan membaca yang benar.

Selain itu, metode tashih digunakan sebagai bentuk koreksi langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Pembina secara aktif menyimak bacaan santri dan segera menghentikan bacaan apabila ditemukan kesalahan pada aspek makhraj, sifat huruf, tajwid, atau panjang pendek bacaan. Koreksi disertai contoh pelafalan dan pengulangan hingga santri mampu membaca dengan tepat. Metode ini membantu santri menyadari kesalahan secara langsung, memperbaiki bacaan dengan segera, serta mencegah terbentuknya kebiasaan membaca yang kurang tepat.

Adapun metode sima'an diterapkan melalui kegiatan penyimak aktif, di mana satu santri membaca Al-Qur'an sementara santri lain dan pembina menyimak dengan cermat. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi bacaan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bersama

melalui koreksi dan perbaikan secara langsung.

Dari aspek metode, penelitian menemukan bahwa JMQ menggunakan metode talaqqi, musyafahah, drill (takrōran), tashih, dan sima'an. Penggunaan metode talaqqi dan musyafahah menunjukkan kesinambungan tradisi pendidikan Islam klasik yang menekankan transmisi ilmu secara langsung antara guru dan murid. Temuan ini sejalan dengan teori social learning dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan dan peniruan (modeling). (Pohan, Jamilah Ulfa, Diniaty, & Asra, 2024) Dalam konteks pembinaan di JMQ, santri belajar dengan memperhatikan bacaan pembimbing, mengamati gerakan bibir dan cara pelafalan, kemudian menirukannya secara berulang. Proses tersebut memungkinkan terjadinya transfer keterampilan secara lebih efektif. Dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, metode ini memiliki kedudukan penting karena penguasaan makhraj dan sifatul huruf tidak cukup dipahami melalui

teori, melainkan memerlukan contoh langsung dari pembimbing.

Metode drill (takrōran) yang dilakukan secara terus-menerus juga menunjukkan penerapan teori behavioristik, khususnya gagasan B. F. Skinner mengenai pembentukan kebiasaan (habit formation). Menurut teori ini, perilaku dapat terbentuk melalui pengulangan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. (Violeta & Prastowo, n.d.) Dalam konteks JMQ, pengulangan bacaan secara intensif membantu santri membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid hingga menjadi keterampilan yang otomatis.

Sementara itu, kegiatan tashih dan sima'an berfungsi sebagai bentuk umpan balik (feedback) dalam proses pembelajaran. Koreksi langsung yang diberikan pembimbing memungkinkan santri mengetahui kesalahan secara real-time sehingga kesalahan tersebut tidak menjadi kebiasaan yang menetap. Adapun kegiatan sima'an memberikan ruang bagi santri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui penyimakan dan saling mengoreksi bacaan teman. (Putri, 2025) Pola ini

menunjukkan bahwa pembelajaran di JMQ tidak hanya berpusat pada pembimbing (teacher-centered), tetapi juga melibatkan interaksi sosial antarsantri.

Dengan demikian, efektivitas sistem pembinaan di JMQ tidak terletak pada satu metode tertentu, melainkan pada integrasi berbagai komponen pembelajaran yang saling melengkapi, yaitu intensitas latihan, pembinaan langsung, pengawasan berkelanjutan, serta evaluasi yang sistematis. Integrasi tersebut membentuk sistem pembinaan yang komprehensif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan tahsinul qira'ah di JMQ menerapkan evaluasi berkelanjutan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur capaian santri, tetapi juga memastikan proses perbaikan bacaan berlangsung secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu evaluasi harian, mingguan, dan ujian lanjutan.

Evaluasi harian dilaksanakan melalui kegiatan takrōran pada setiap sesi ta'lim. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana latihan sekaligus pemantauan perkembangan bacaan santri, meliputi ketepatan makharijul huruf, penerapan tajwid, kelancaran, tartil, dan fashahah. Kesalahan yang ditemukan segera diperbaiki melalui proses tashih, sehingga santri memperoleh umpan balik secara langsung dan dapat menghindari pengulangan kesalahan yang sama.

Evaluasi mingguan dilaksanakan setiap Kamis malam sebagai bentuk refleksi terhadap proses pembinaan selama satu pekan. Penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu kedisiplinan, kualitas bacaan Al-Qur'an, dan akhlak santri. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan pembina selama kegiatan ta'lim, sima'an, dan setoran bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan di JMQ tidak hanya menekankan aspek kemampuan membaca, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter santri.

Selain itu, JMQ juga menerapkan ujian lanjutan yang bersifat lebih formal dan terstruktur

untuk mengukur capaian santri secara menyeluruh. Ujian ini digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an dari aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan konsistensi bacaan setelah mengikuti pembinaan dalam periode tertentu.

Temuan ini sejalan dengan teori evaluasi formatif yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom. Menurut Bloom, evaluasi formatif merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik (feedback) bagi perbaikan pembelajaran. Dalam kerangka taksonomi Bloom, evaluasi formatif dapat dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran pada berbagai tingkat kognitif (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta), sehingga guru memperoleh umpan balik yang lebih terstruktur dan sistematis. (Parman, Lubis, Yudiani, Hadinata, & Yanto, 2025) Evaluasi yang dilakukan di JMQ tidak hanya berfungsi mengukur keberhasilan peserta didik, tetapi juga membantu guru dan peserta didik mengetahui

bagian yang masih memerlukan penguatan.

Selain itu, sistem evaluasi di JMQ juga sejalan dengan konsep *assessment for learning*, yaitu penilaian yang berfungsi mendukung proses belajar, bukan sekadar menilai hasil belajar. (Nurlitasari & Hamami, 2023) Dalam pembinaan JMQ, evaluasi menjadi sarana pembelajaran itu sendiri karena hasil penilaian digunakan sebagai dasar pemberian koreksi, penguatan materi, dan penentuan langkah pembinaan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan di JMQ tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai strategi pembinaan yang mendorong peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara bertahap dan berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Metode pembinaan yang digunakan di JMQ menunjukkan kombinasi antara pendekatan tradisional dan pendekatan pedagogis modern. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* mencerminkan model pembelajaran klasik dalam tradisi Islam yang menekankan transmisi ilmu secara langsung dari

guru kepada murid. Metode ini terbukti efektif dalam menjaga keakuratan bacaan, khususnya dalam aspek *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*.

Metode *drill* (latihan berulang) menunjukkan penerapan prinsip behavioristik, di mana pengulangan secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan (*habit formation*). Dalam konteks ini, santri dilatih untuk membaca secara benar hingga menjadi otomatis tanpa harus berpikir secara sadar terhadap setiap kaidah *tajwid*.

Adapun metode *tashih* dan *sima'an* berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback*) yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Koreksi langsung memungkinkan santri mengetahui kesalahan secara *real-time*, sedangkan *sima'an* melatih kepekaan dan kemampuan evaluatif santri terhadap bacaan, baik bacaan sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, kombinasi metode yang diterapkan di JMQ membentuk suatu sistem pembinaan yang komprehensif dan terintegrasi, yang tidak hanya menekankan pada aspek pembiasaan (*habit formation*), tetapi juga pada pengawasan yang

intensif serta evaluasi yang berkelanjutan. Ketiga komponen ini saling berkaitan dan bekerja secara sinergis dalam membentuk kualitas bacaan Al-Qur'an santri. Pembiasaan melalui latihan berulang (takrōran) menjadikan santri terbentuk secara otomatis dalam membaca sesuai kaidah yang benar, sementara pengawasan melalui talaqqi dan tashih memastikan setiap kesalahan dapat segera diidentifikasi dan diperbaiki secara tepat. Di sisi lain, evaluasi berkelanjutan melalui sima'an dan penilaian berkala berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus penguat capaian pembelajaran.

Efektivitas model pembinaan di JMQ juga tidak terletak pada satu metode tertentu, melainkan pada integrasi tiga faktor utama, yaitu intensitas pembinaan yang tinggi, penggunaan metode langsung (direct method) yang menekankan interaksi aktif antara pembina dan santri, serta sistem evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Intensitas pembinaan yang berlangsung dalam beberapa sesi setiap hari memberikan ruang latihan yang cukup bagi santri untuk memperbaiki dan menguatkan

bacaan mereka. Metode langsung memungkinkan terjadinya transfer keterampilan secara akurat, khususnya dalam aspek makhārijul huruf dan sifatul huruf, yang sulit dicapai tanpa bimbingan tatap muka. Sementara itu, evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa setiap perkembangan santri dapat dipantau secara sistematis dan kesalahan yang muncul tidak terulang.

DAFTAR PUSTAKA

- DGA. (n.d.). *Ustadz Pembimbing JMQ, Wawancara Pribadi*.
- FAFS. (n.d.). *Ustadz Pembimbing JMQ, Wawancara Pribadi*.
- Hsb, M. H. (2024). Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat: 4 (Studi Komparatif: Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir At-Thabari). *Tsaqofah*, 4(1), 963–980.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2642>
- Mawson, R. D., & Kang, S. H. K. (2025). *The Distributed Practice Effect on Classroom Learning: A Meta-Analytic Review of Applied Research*.
- Nasor, M., Ayu, N., & Sari, P. (2025). *PAI MODERN: STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI NYATA*. 04(08), 1–11.
- Nurlitasari, A., & Hamami, T. (2023). *Assessment As , For , Dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam Tingkat Menengah Atas. 9(4), 1556–1567.
- Parman, A., Lubis, H., Yudiani, W., Hadinata, R., & Yanto, A. H. (2025). *Jurnal Pelangi Pendidikan* PENERAPAN TAKSONOMI BLOOM PADA EVALUASI FORMATIF DAN SUMATIF: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS. 3(1), 15–27.
- Pohan, A. H., Jamilah Ulfa, I., Diniaty, A., & Asra, Y. K. (2024). Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi*, 8(12), 21228751.
- Putri, E. J. (2025). *Implementasi teori vygotsky tentang zona proksimal perkembangan dalam pembelajaran al- qur ' an di madrasah tsanawiyah*. 3, 1196–1200.
- Sunarsi, E., Utama, C., & Fithriyanasari, E. (2024). *IMPLEMENTASI SELF PROGRESS LEARNING PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI CHECK SHEET DATA*. 4(6). <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i6.2024.5>
- Tanjung, A., & Ariza, F. N. (2025). *Optimalisasi Pembelajaran Tajwid: Strategi Interaktif dan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al- Qur ' an*. 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.70742/asoc.v2i1.150>
- Violeta, F. M., & Prastowo, A. (n.d.). *Penerapan Pembelajaran Behaviorisme Melalui Program Tahfidz , Pembacaan Al- Qur ' an & Literasi (TaPAL) Peserta didik di SMPN*. 5(4), 5610–5619.